

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Struktur modal secara umum didefinisikan sebagai perbandingan antara ekuitas (pendanaan modal yang dimiliki perusahaan) dengan kewajiban (pendanaan dengan hutang) yang digunakan sebagai biaya operasi suatu perusahaan atau dengan kata lain, struktur modal adalah penggabungan modal yang berasal dari internal dan eksternal (Kabo, 2011). Pada dasarnya, keputusan pendanaan (*financing*) perusahaan berkaitan dengan penentuan sumber-sumber dana yang digunakan untuk membiayai usulan-usulan investasi yang telah diputuskan sebelumnya. Pemenuhan kebutuhan dana tersebut dapat disediakan atau diperoleh dari sumber internal maupun eksternal perusahaan. Apabila perusahaan memenuhi kebutuhan pendanaannya dari sumber internal, maka perusahaan tersebut melakukan pendanaan internal (*internal financing*), yaitu dalam bentuk laba ditahan, demikian juga sebaliknya, saat perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari hutang, maka perusahaan tersebut melakukan pendanaan eksternal (*eksternal financing*). Hutang yang akan dipertimbangkan dalam struktur modal adalah hutang jangka panjang dengan alasan hutang jangka panjang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun, satu periode tersebut merupakan waktu yang relatif panjang sehingga

hutang jangka panjang lebih memerlukan perhatian dari manajer keuangan (Mardiyanto, 2009 dalam Kobo, 2011).

Tujuan dari struktur modal adalah menggabungkan sumber-sumber dana perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan yang akan meminimumkan biaya modal dan memaksimalkan hasil keuntungan perusahaan (Rodoni dan Ali, 2010 dalam Kobo, 2011). Struktur modal dapat menunjukkan kepada investor keseimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian investasinya. Struktur modal tercermin pada unsur hutang dan modal sendiri, dan salah satu isu penting yang sering dihadapi oleh manajer suatu perusahaan adalah menentukan perimbangan yang tepat antara hutang dengan modal. Dalam penelitian ini, untuk mengukur struktur modal akan digunakan perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan total aset. Penentuan penyusunan struktur modal penting adanya, dimana struktur modal berguna sebagai pondasi yang kuat bagi awal jalannya suatu usaha. Struktur modal yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi kelangsungan suatu usaha, demikian sebaliknya, susunan struktur modal yang kurang baik akan memberikan dampak yang kurang baik juga bagi kelangsungan suatu usaha. Setelah diketahui bagaimana susunan struktur modal yang tepat, maka pemilik dapat menentukan bagaimana usaha tersebut akan mengelola pendanaannya.

Ada pun beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal antara lain, pertumbuhan perusahaan yang dapat tampak dari perubahan jumlah aset yang dimiliki. Jumlah aset yang dimiliki

perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa memiliki resiko bisnis yang tinggi juga, hal ini akan menimbulkan kemungkinan kebangkrutan yang tinggi juga. Maka pertumbuhan perusahaan yang tinggi cenderung menggunakan hutang jangka panjangnya lebih rendah daripada perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah.

Jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai besar kecilnya jaminan yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melunasi hutangnya. Aset tetap dapat dikatakan lebih memiliki nilai likuidasi yang lebih tinggi (Gaud, 2003 dalam Indrajaya, Herlina, dan Setiadi, 2011). Hal ini disebabkan aset tetap merupakan aset permanen yang digunakan oleh perusahaan dalam jangka waktu yang cukup lama. Jumlah aset yang tinggi juga memiliki nilai yang dapat digunakan sebagai cadangan suatu usaha saat mengalami kesulitan keuangan. Investor cenderung memberikan pinjaman bila ada jaminan yang dimiliki oleh perusahaan (Myers dan Majluf, 1984 dalam Margaretha dan Ramadhan, 2010). Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa aset tetap dapat mempengaruhi sumber pembiayaan yang dimiliki perusahaan.

Resiko bisnis merupakan resiko dasar selain resiko keuangan yang dimiliki perusahaan sebagai resiko tambahan akibat penggunaan utang (Indrajaya, Herlina, dan Setiadi, 2011). Resiko bisnis tergolong dalam ketidakpastian yang akan dihadapi

perusahaan selama perusahaan terus beroperasi. Resiko bisnis di masa depan akan diramalkan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk keputusan penambahan kewajiban atau tidak bagi perusahaan. Semakin tinggi resiko bisnis yang dimiliki, maka kemungkinan untuk sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin tinggi dan sebaliknya saat resiko bisnis rendah maka kemungkinan untuk sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin rendah juga. Perusahaan dengan resiko bisnis yang tinggi akan kesulitan mencari dana eksternal (Moh'd, Perry, dan Rimbey, 1995 dalam Margaretha dan Ramadhan, 2010).

Profitabilitas dapat digunakan untuk melihat kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan usaha dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Semakin tinggi profitabilitas suatu usaha, maka perusahaan akan cenderung melakukan pendanaan internal, dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka usaha tersebut akan cenderung melakukan pendanaan eksternal (Indrajaya, Herlina, dan Setiadi, 2011).

Hubungan dengan lembaga keuangan terutama bank sangatlah penting bagi kelangsungan operasi perusahaan. Bank merupakan lembaga resmi peminjaman dana yang aman saat perusahaan akan mengajukan penambahannya. Hubungan bisnis dan hubungan sosial yang baik antara perusahaan dan bank akan memberikan dampak positif saat perusahaan akan mengajukan

penambahan hutangnya, perusahaan akan merasa mudah untuk menambahkan utangnya sebagai biaya operasi, dan sebaliknya, saat hubungan bisnis dan sosial antara perusahaan dan bank tidak berjalan dengan baik, maka akan memberikan dampak negatif saat perusahaan akan mengajukan penambahan hutangnya, dimana perusahaan akan merasa susah dengan prosedur bank untuk penambahan jumlah hutangnya.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan pada perusahaan tersebut. Jumlah karyawan yang banyak akan menunjukkan ukuran dari perusahaan yang cenderung besar, sedangkan karyawan yang sedikit akan menunjukkan ukuran dari perusahaan yang cenderung kecil. Kecenderungan dari perusahaan yang memiliki jumlah karyawan yang besar (banyak) akan menggunakan hutang sebagai tambahan dana operasi bisnis perusahaan, dan sebaliknya saat perusahaan memiliki jumlah karyawan yang kecil (sedikit), maka perusahaan akan cenderung tetap menggunakan dana internal sebagai biaya operasi bisnisnya. Ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut cenderung memiliki arus kas yang stabil, dapat mengurangi resiko atas hutangnya (Nguyen dan Ramachandran, 2006)

Faktor penentu terakhir struktur modal yang terakhir adalah jaringan. Suatu usaha dapat membangun jaringan bisnisnya dari pemasok, investor, kreditor, atau pihak ketiga lainnya. Jaringan bisnis yang dibangun positif oleh perusahaan akan cenderung membuat perusahaan mendapatkan kepercayaan yang lebih tinggi

untuk menambah hutangnya, sedangkan hubungan jaringan bisnis yang dibangun negatif oleh suatu usaha akan cenderung membuat perusahaan tersebut tidak menggunakan hutang sebagai biaya operasi tetapi tetap menggunakan dana internal sebagai dana operasinya karena kurangnya kepercayaan terhadap pelaku usaha. Keterlibatan dalam jaringan juga mampu memberikan sinyal positif pada komunitas bisnis (Holmlund dan Tornroos, 1997 dalam Nguyen dan Ramachandran, 2006).

Usaha kecil dan menengah di negara ini diawali dengan adanya jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia sejak jaman dulu. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mencari pendapatan mereka secara mandiri, juga dengan harapan akan mendapatkan hasil yang lebih baik, baik dalam segi materi, waktu, atau pun kepuasan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 yang menyatakan tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dimaksud dengan usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini dan usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki,

dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria untuk usaha kecil yang dimaksud adalah apabila jumlah aset > 50 juta – 500 juta serta omzet > 300 juta - 2,5 miliar, dan untuk usaha menengah dimana jumlah aset > 500 juta - 10 miliar serta omzet sebesar > 2,5 miliar - 50 miliar.

Para pelaku UKM memulai membuka usaha sendiri dengan modal pribadi yang tidak begitu besar dan menjadi wirausaha yang apa adanya, lambat laun hasil kerja keras mereka terbukti dengan kemampuan UKM untuk menopang perekonomian negara di saat krisis (1997/1998), sedangkan di sisi lain banyak perusahaan besar mengalami kesulitan keuangan dan bahkan pailit. Alasan mengapa UKM mampu menopang perekonomian negara adalah dimana bahwa UKM merupakan perusahaan kecil tidak terlalu bergantung pada modal besar ataupun memiliki pinjaman luar negeri dengan kurs dollar, sehingga saat terdapat fluktuasi nilai tukar, perusahaan besar yang mayoritas memiliki pinjaman luar negeri dengan mata uang asing adalah yang paling berpotensi terhadap dampak fluktuasi nilai tukar tersebut. Sekarang diakui bahwa UKM merupakan salah satu aset negara dan memegang peranan penting, yaitu sebagai penyumbang sebagian besar perekonomian negara yang dapat terlihat pada peningkatan produk domestik bruto (PDB) dan dampak positif lainnya terlihat juga pada penyerapan tenaga kerja oleh UKM yang dapat memberikan efek positif pada pemerataan pendapatan.

UKM terbukti menjadi salah satu faktor pendorong perekonomian negara, sampai dengan 2011 tercatat 52 juta UKM (Rifai, 2011) di Indonesia. Dan telah menyumbang 60% PDB dan mempekerjakan 97% tenaga kerja (Purnomo, 2011).

Pada perekonomian dewasa ini, banyak UKM yang berusaha mempertahankan kelangsungan usahanya atau pun menginginkan usahanya berkembang. Hal ini akan membuat terciptanya rencana-rencana yang berkaitan dengan keputusan keuangan perusahaan. Salah satunya adalah keputusan penentuan struktur modal. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dari dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah UKM yang terdapat pada salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya, yaitu ITC Mega Grosir Surabaya. Mengingat keputusan pendanaan merupakan hal yang penting dalam menentukan kemampuan suatu usaha untuk bertahan dalam persaingan, peneliti juga memiliki keingintahuan untuk mengetahui bahwa apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, maka peneliti melakukan penelitian tentang identifikasi faktor-faktor penentu struktur modal UKM di ITC Mega Grosir Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal?
2. Apakah aset tetap berpengaruh terhadap struktur modal?
3. Apakah resiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal?
5. Apakah hubungan dengan bank berpengaruh terhadap struktur modal?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal?
7. Apakah jaringan berpengaruh terhadap struktur modal?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian yang telah ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal.
2. Menguji pengaruh aset tetap terhadap struktur modal.
3. Menguji pengaruh resiko bisnis terhadap struktur modal.
4. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal.
5. Menguji pengaruh hubungan dengan bank terhadap struktur modal.

6. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal.
7. Menguji pengaruh jaringan terhadap struktur modal.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya uraian mengenai tujuan penelitian ini, maka penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan teori khususnya dalam materi struktur modal. Karena pada penelitian ini mencakup teori-teori yang telah ada dan dikembangkan lebih dalam, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terhadap ilmu dan penerapan struktur modal serta ilmu-ilmu yang berkaitan.

2. Manfaat praktik

Penelitian ini diharapkan mampu untuk membantu dalam pemberian masukan atau saran bagi para pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor yang memerlukan struktur modal untuk dapat melihat bagaimana keadaan suatu usaha sebelum investor memberikan keputusan akan menanamkan atau tidak modalnya pada usaha tersebut, pemilik memerlukan struktur modal untuk dapat mengetahui bagaimana keadaan usahanya untuk dan menentukan langkah berikutnya sebagai bentuk pertahanan atau pun

pengembangan usahanya, dan kreditor memerlukan untuk mengetahui bagaimana susunan struktur modal untuk dapat mengetahui keadaan suatu usaha dan menentukan akan memberikan pinjaman atau tidak kepada usaha tersebut.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis penelitian dan kerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasannya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan hasil penelitian, keterbatasan, dan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.